

Pengamalan *Thariqoh Qodiriyah Wa Naqsabandiyah* Sebagai Pendidikan Akhlak Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang

Damanhuri

STAI Darussalam Lampung
damanhuri1332@gmail

M. Dani Habibi

STAI Darussalam Lampung
dhany24habibi@gmail.com

Abstract: *The development of Islam, especially in the field of Sufism, continues to progress, both in terms of empowering thoughts and ethics Akhlak. Like the one at Miftahul Huda Islamic Boarding School, this cottage is one of the classic Islamic boarding schools with a salafiyah background located in Malang, East Java. The cottage is used as a location for fostering and guiding students. Apart from guiding students, the teachings of Sufism (Tarekat) are also an important element in empowering students. This study aims to provide a reflection of the practice of the tarekat as moral learning for Miftahul Huda Islamic Boarding School students. The approach in this research uses a qualitative descriptive approach. To be able to obtain accurate information, the researchers used interview, observation and documentation methods. Other than that, To be able to analyze the information that has been generated through information collection procedures, researchers use information reduction, after which the information is explained and presented. The results of the research that the author has done at the Miftahul Huda Islamic Boarding School in Malang, about the practice of the tarekat as a moral learning strategy in the modern era. It is not enough just for information, but also as a treasure and construction of modern Islamic civilization education buildings, especially in the field of Sufism.*

Keywords : *Practice, Order, Moral Education, Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah*

Abstrak: *Perkembangan Islam khususnya dalam bidang tasawuf terus mengalami kemajuan, baik dalam segi pemberdayaan pemikiran maupun etika Ahklak. Seperti yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Huda, pondok ini merupakan salah satu pondok pesantren klasik yang mempunyai latarbelakang salafiyah yang berada di kota Malang, Jawa Timur. Pondok tersebut dijadikan tempat untuk membina serta membimbing santri. Selain membimbing santri, ajaran tasawuf (Tarekat) juga menjadi elemen penting dalam pemberdayaan santri. Penelitian ini bertujuan memberikan cerminan tentang pengamalan tarekat sebagai pembelajaran akhlak untuk santri Ponpes Miftahul Huda. Pendekatan dalam riset ini, memakai pendekatan diskriptif kualitatif. Untuk dapat memperoleh informasi yang akurat, maka peneliti memakai metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Selain itu, untuk dapat menganalisis informasi yang telah dihasilkan lewat tata cara pengumpulan informasi, peneliti menggunakan reduksi informasi, setelah itu informasi dijelaskan dan disajikan. Hasil riset menunjukkan bahwa pengamalan tarekat sebagai strategi pembelajaran akhlak di era modern tidak cukup hanya sebatas informasi saja, namun juga sebagai khazanah dan kontruksi bangunan pendidikan peradaban Islam modern khususnya dalam bidang tasawuf.*

Kata Kunci: *Pengamalan Tarekat, Pendidikan Akhlak, Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah*

A. Pendahuluan

Pada tahun 2021 manusia memasuki peradaban baru yakni manusia berada di jaman modern yang serba canggih berbasis teknologi, aplikasi, segala aktifitas, kehidupan dan tingkah laku manusia berubah ke arah modernitas. Perubahan masyarakat pada masa restorasi ini ditandai dengan sikap yang irrasional atau non rasional. Manusia selalu memburu kenikmatan dunia belaka tanpa memikirkan hakikat kehidupan yang sesungguhnya.¹ Oleh sebab itu norma-norma manusia, akhlak, nilai-nilai dan ajaran agama semakin ditinggalkan oleh manusia dan diganti oleh kehidupan dunia yang serba marterialis dan hedonis. Kehidupan manusia modern seperti ini adalah kehidupan manusia yang sudah kehilangan hakikat kehidupan yang sebenarnya, maka banyak dari mereka yang mengalami degradasi akhlak sehingga

¹ Mohammad Yasin Yusuf, "Peningkatan Esq (Emotional-Spiritual Quotient) Melalui Tarekat Qodiriyyah Wa Naqsabandiyah Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang," *Al-Qalam* 21, no. 2 (January 10, 2016): 263, <https://doi.org/10.31969/alq.v21i2.233>.

dalam hati mereka timbul akhlak yang tercela seperti sikap riya, selalu takabur, ujub, marah-marah, suka pamer terhadap kekayaan, bermewah-mewahan dalam kehidupan dunia dan melakukan perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai agama.

Dampak negatif kehidupan yang modern dan serba canggih serta gaya hidup yang hedonis menjadi nyata dalam kehidupan kita sekarang, sehingga masyarakat mengalami degradasi moral, krisis nilai serta akhlak. Jika degradasi akhlak ini diabaikan, maka bisa saja masa depan bangsa yang besar ini akan hancur. Prilaku yang menyimpang dan tindakan akhlak yang tercela tumbuh subur di negara ini, sebagai akibat dari pandangan yang menyimpang karena menganggap nilai materi adalah satu satunya yang dapat membuat bahagia.² Dengan demikian norma-norma agama sudah mulai ditinggalkan oleh manusia demi mendapatkan kebahagiaan dunia yang sementara.

Tujuan utama Islam lahir di muka bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia menjadi lebih mulia baik vertikal yaitu mengabdikan kepada Allah maupun horizontal yaitu sebagai makhluk Allah yang selalu berinteraksi dengan makhluk yang lainnya.³

Pendidikan adalah usaha sadar untuk mengadakan perubahan secara mendasar dengan membawa perubahan individu manusia sampai keakar-akarnya, karena adanya pendidikan dapat merubah kebodohan dan kejahiliahan.⁴ Tujuan pendidikan tidak hanya untuk mencerdaskan akal manusia saja tetapi dalam arti yang lebih luas untuk mengembangkan seluruh potensi manusia itu sendiri. Agama Islam lahir bertujuan memuliakan manusia dengan lewat pendidikan dan menjadikannya kedudukan mulia dan terhormat. Dalam pendidikan islam, tujuan yang paling utama adalah menyempurnakan akhlak manusia menjadi lebih baik, dalam arti vertikal mengabdikan ke Allah SWT maupun sebagai makhluk sosial yang selalu berkomunikasi dan berhubungan dengan makhluk yang lain. Tugas utama Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlak manusia di muka bumi ini dijelaskan dalam sebuah hadis yang berbunyi:

² Agus Susanti, "Penanaman Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak," *Jurnal Pendidikan Islam* 7 (2016): 21.

³ Eko Setiawan, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali," *Jurnal Kependidikan* 5, no. 1 (December 1, 2017): 44, <https://doi.org/10.24090/jk.v5i1.1252>.

⁴ Setiawan, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali."

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: *sesungguhnya aku hanyalah diutus untuk menyempurkan akhlak yang luhur*".⁵

Hadis diatas memberikan pandangan yang sangat jelas bahwa kedudukan akhlak sangat penting dan menjadi tujuan utama nabi Muhammad SAW diutus ke dunia ini serta menjadi misi islam itu sendiri. Sehingga manusia memiliki kehidupan yang lebih dalam mengarungi kehidupannya. Pada masa hedonism dan konsumerism sekarang ini manusia mudah terbawa dan terhanyut oleh pengaruh negatif kemajuan dunia, sehingga manusia mudah mengalami degradasi moral, hal ini bisa dilihat dari gaya hidup dan tingkah laku manusia yang mudah meninggalkan norma agama. Problem yang mendasar yang dihadapi masyarakat jaman modern yang serba canggih ini adalah susahnya manusia mengamalkan nilai-nilai agama yang terdapat dalam islam itu sendiri, sehingga diperlukan sebuah solusi untuk mengatasi hal tersebut.

Dalam hal ini thariqoh merupakan ajaran islam yang tujuan utamanya adalah perbaikan akhlak sehingga umat islam semakin dekat kepada Allah SWT.⁶ Menghadapi krisis akhlak yang ada pada masa modern ini, maka umat islam harus memakai cara atau jalan tertentu, Jalan tersebut adalah thariqoh. Thariqoh adalah salah satu jalan yang berisi petunjuk dan merupakan ajaran yang dicontohkan Nabi dan diamalkan oleh para sahabat dan tabi'in serta ajarannya turun temurun sampai kepada mursyid (guru) serta sambung menyambung atau dikenal dengan mutawatir.

Tarekat ini didirikan oleh seorang Syeh yang sangat terkenal yaitu syeh Abdul Qodir Al-Jailani, beliau seorang sufi yang sangat alim dan jahid. Hakikat dari ajaran tariqoh Qodiriyah adalah *taqorrub* kepada Allah SWT, karena di dalam ajarannya terdapat ritual dan amaliah kontemplasi berupa zikir yang wajib dikerjakan oleh setiap murid.

Murid atau santri yang sudah *baiat* atau mengikuti ajaran tariqoh

⁵ Hr. Ahmad No.08951 dan Al-Bukhari dalam kitab Adaabul Mufrad nomor 273

⁶ Firdaus Firdaus, "Tarekat Qadariyah Wa Naqsabandiyah: Implikasinya Terhadap Kesalahan Sosial," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 12, no. 2 (January 5, 2018): 55–72, <https://doi.org/10.24042/ajsla.v12i2.2109>.

Qodiriyah ini diharapkan terjadi perbaikan akhlak dalam kehidupannya karena sesungguhnya dengan mengamalkan tariqoh Qodiriyah tidak berarti berpaling dari kehidupan dunia dengan segala kemewahannya namun tujuannya untuk menyucikan hatinya dari kotoran sehingga bisa lebih dekat kepada Allah SWT dan memunculkan akhlak yang baik.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pengamalan thariqoh qodiriyah sebagai pendidikan akhlak di pondok pesantren Miftahul Huda Malang. Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran mengenai pelaksanaan thariqoh qodiriyah sebagai media pendidikan akhlak pada masa modern.

B. Pembahasan

1. Pendidikan Akhlak

Pendidikan ahlak dalam islam berorientasi pada tujuan kebaikan serta berusaha meninggalkan keburukan dan kejahatan, hal tersebut berkaitan dengan usaha mencapai tujuan pendidikan. Pentingnya peran akhlak dalam kehidupan manusia membuatnya sebagai misi yang utama dalam pendidikan islam. Beberapa pakar pendidikan mempunyai pendapat tentang pendidikan akhlak. Misalnya al-Abrasyi menyampaikan ada lima tujuan utama pendidikan islam dan yang paling utama adalah pendidikan akhlak. Hal tersebut bertujuan untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia guna untuk persiapan kehidupan dunia dan khidupan akhirat.⁷

Pendidikan akhlak memfokuskan pada perubahan sikap, etika, serta prilaku manusia menjadi lebih baik dalam menjalani kehidupan. Akhlak juga merupakan implikasi dari kedalaman tauhid seorang hamba kepada Allah Swt. Oleh karenanya penanaman akhlak yang baik harus berdasarkan pada tauhid disertai dengan keikhlasan, sehingga pada akhirnya menjadi darah daging serta menjadi rutinitas sehari-hari. *Habit* perbuatan baik akan tumbuh subur jika disertai contoh suri tauladan seperti yang dicontohkan Rasulullah dalam hidupnya.⁸

⁷ Marwan Salahudin And Binti Arkumi, "Aplikasi Amalan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Dan Hasilnya Sebagai Nilai Pendidikan Jiwa," *Esoterik* 2, No. 1 (March 7, 2017), <https://doi.org/10.21043/Esoterik.V2i1.1619>.

⁸ Salahudin And Arkumi.

Dalam kitab *Ihya Ulum al-Din*, Al-Ghazai memberikan cerminan tentang pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak dicoba dengan dua strategi, yang awal merupakan *takhliyah al-nafs* yaitu upaya melenyapkan atau membuang diri dari sifat-sifat yang kurang baik dan tercela. Kedua, melaksanakan *tahliyah al-nafs* iyalah berupaya mengisi diri dengan akhlak yang baik.⁹

Pendidikan ahlak dalam konteks Al-Quran sangat memperhatikan nilai-nilai etika yang baik, proses perbaikan hati yang baik adalah melalui dzikir. Dzikir adalah perintah Allah yang selalu berulang-ulang disebutkan dalam al-quran untuk memperoleh ketenangan dan kabaikan akhlak.¹⁰

Pembelajaran akhlak merupakan upaya *tazkiyāh al-nafs* dengan teknik *takhliyāh al-nafs* serta *tahliyāh al-nafs*. Bagi al-Ghazali *takhliyāh al-nafs* adalah usaha penyesuaian diri melalui pengosongan diri dari sifat-sifat tercela, serta *tahliyāh al-nafs* yaitu penghiasan diri dengan akhlak terpuji.¹¹ Akhlak oleh al-Ghazali juga diartikan sebagai keadaan jiwa yang timbul perbuatan tanpa pertimbangan dan berpikir, sementara pendidikan akhlak diartikan sebagai upaya penyucian jiwa (*takhliyāh al-nafs*).¹² Penulis Mengikhtisarkan bahwa pendidikan akhlak yaitu proses pelenyapan jiwa melalui proses *takhliyāh al-nafs* (membinasakan dari sifat-sifat tercela yang ada dalam diri manusia) dan *tahliyāh al-nafs* (pembiasaan dan pengisian diri dengan sifat-sifat terpuji).

Dalam konsep *tahliyāhal-nafs* terdapat isarat terbukanya kesempatan untuk melakukan pendidikan akhlak dengan upaya-upaya dari luar diri seseorang. Artinya bahwa pendidikan akhlak dapat juga dilakukan dengan penerapan beberapa metode pembelajaran seperti pembiasaan, pelatihan, ketauladanan dan lain-lain. Akhlak juga akan terbentuk karena adanya pengaruh dari orang lain selain guru. Mereka itu adalah kedua orang tua, teman, media hiburan dan sebagainya. Dengan demikian akhlak yang baik tidaklah tumbuh dengan

⁹ Al-Ghozali, *Ihya Ulumuddin* (Qairo Mesir: Daar At Taqwa, N.D.). Hlm 65

¹⁰ Abd. Syakur, "Mekanisme Pertahanan diri Kaum Tarekat," *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 2 (January 22, 2014): 211, <https://doi.org/10.15642/islamica.2010.4.2.211-228>.

¹¹ Imam Al-Ghozali, *Ihya Ulumuddin* (Qairo Mesir: Daar At Taqwa), hal 66

¹² Didi Supardi, Abdul Ghofar, and Mahbub Nuryadien, "Konsep Pendidikan Moral Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Di Indonesia" 1, no. 2 (n.d.): 9.

sendirinya, tetapi berkembang sesuai dengan perlakuan lingkungannya. Akhlak yang baik akan tumbuh juga melalui usaha dari orang-orang di lingkungannya untuk menumbuhkan sikap yang baik pula. Maka pendidikan akhlak merupakan usaha sadar yang dicoba untuk membentuk serta membina perilaku diri sendiri dan orang lain mengenai perangai, tabiat yang harus dimiliki agar berakhlak mulia cocok dengan ajaran Islam.

2. Tarekat *Qodiriyah Wa Naqsabandiyah*

Tarekat berasal dari bahasa arab "*tariqoh*" yang mempunyai makna jalan, metode atau aliran, sedangkan tarekat secara terminologi menurut pendapat Amin Al-Kurdy yang mengutip pendapat L. Massignon tarekat diartikan suatu usaha dalam mendekati diri ke jalan Allah dengan mengamalkan semua syariat yang berlandaskan Al-Quran dan hadis.¹³ Pendapat diatas dapat diambil sebuah gambaran bahwa tarekat adalah sebuah amalan yang dilakukan seseorang dalam upaya mendekati diri kepada Allah SWT berdasarkan al-quran dan sunnah yang sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Tarekat *Qodiriyah wa Naqsabandiyah* merupakan gabungan dua aliran tarekat klasik, berupa tarekat qodiriyah dan naqsabandiyah, sehingga menjadi satu tarekat gabungan yaitu *qodiriyah wa naqsabandiyah*. Nama tersebut merujuk pada nama pendiri tarekat seorang sufi besar yaitu *Quth al Aulia Syahib*. al-Karim dan Syeh Abdul Qodir Jailaini dan kedua tarekat tersebut dibawa ke Indonesia digabungkan menjadi satu tarekat dengan nama tarekat *Qodiriyah wa Naqsabandiyah* oleh seorang ulama besar dari Kalimantan yaitu Syeik Khatib As-Sambasi.¹⁴

Tarekat *Qodiriyah wa Naqsabandiyah* tidak hanya sebagai aliran tasawuf tetapi juga berfungsi sebagai pendidikan akhlak karena di dalamnya terdapat nilai-nilai ajaran islam secara menyeluruh yang mengacu kepada akhlak Rasullullah SAW yaitu menjalankan tugas utama menyempurnakan akhlak manusia di muka bumi ini.

Dalam pengamalan ajaran-ajaran tarekat merupakan implementasi

¹³ Miftakhur Ridlo, "Sejarah Dan Tipologi Tarekat Dalam Pandangan Tasawuf Dan Makrifat" 6, No. 2 (2020): Hlm 141.

¹⁴ Firdaus, "Tarekat Qadariyah Wa Naqsabandiyah."

dari pendidikan akhlak karena di dalam tarekat tersebut terdapat proses pembentukan akhlak melalui media zikir. Istilah zikir lahir dari lafadz zikrullah yang mempunyai makna ingat, mengingat Allah baik secara lisan maupun batin, ini menjadi ciri khas amaliyah pengikut tarekat.¹⁵

Pendapat lain mengatakan bahwa zikir adalah menyebut nama-nama Tuhan dengan ungkapan-ungkapan seperti membaca *tasbih* (سبحان الله), *tahmid* (الحمد لله), *takbir* (الله أكبر), serta *tahlil* (لا اله الا الله).¹⁶ Tidak hanya itu, membaca kitab suci al- Quran dan doa-doa yang bersumber dari kitab suci termasuk pula dalam penafsiran zikir. Teks kalimat-kalimat tersebut dicoba berulang-ulang dengan hitungan tertentu dengan tujuan untuk mencapai kesadaran diri akan Allah secara permanen.¹⁷

Sebaliknya tujuan yang lain menurut Kharisudin, zikir diyakini bagaikan modul yang sangat cocok buat mensterilkan jiwa dari berbagai kotoran serta penyakit- penyakitnya. Dengan melaksanakan zikir secara istiqomah serta sungguh-sungguh dan memusatkan benak hanya pada kalimat Allah yang dibacanya, hingga seluruh nafsu serta amarah hendaknya lenyap. Jenis zikir terbagi menjadi dua macam, pertama zikir yang dilafalkan dengan lisan (*zikir jahr*) dan zikir yang dilakukan dengan mengigit Allah dalam hati (*zikir khafi*).¹⁸ Dalam tarekat *Qadiriyyah wa Naqshabandiyah*, zikir merupakan kegiatan lidah (lisan) ataupun hati (batin) yang menyebut serta mengingat asma Allah baik dalam wujud kalimat (*laillahailallah*) ataupun *ism zat* (*Allahu Allah*,) serta penyebutan tersebut sudah dibai'atkan ataupun ditalqinkan oleh seseorang mursyid yang *muttasil fayd* (sambung sanad serta berkahnya).

3. Amalan Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah*

Dalam Proses Pembelajaran Akhlak dalam ajaran tarekat ini ada 2 tipe zikir ialah *zikir nafi ithbat* dengan menyebut *lailla ha illa Allah* (tidak terdapat Tuhan, hanya Allah) serta *zikir ism zat* dengan menyebut nama *zat* itu sendiri yaitu (*Allah, Allah*). *Zikir nafi ithbat* diamalkan

¹⁵ Kharisudin Aqib, "Al Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah" (Dki Jakarta: Dunia Ilmu). 1998, Hlm 36

¹⁶ Asep Usman Ismail, 1993, Ensiklopedi Islam Vol III, "Tasawuf", Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, Cet III perihal, hlm 319.

¹⁷ Bruinessen, Martin Van. 1998. Tarekat Naqshabandiyah di Indoneseia, Bandung: Mizan, hlm 80

¹⁸ Binti Wafiroton Nurika, "Nilai-Nilai Sosial Pada Pengamal Tarekat Naqsyabandiyah Desa Tawang Rejo Wonodadi Blitar," *Spiritualita* 1, no. 1 (June 29, 2018), <https://doi.org/10.30762/spr.v1i1.638>.

secara *jahr* (bersuara) dan merupakan ciri khas tarekat *Qodiriyah* sebaliknya zikir *ism zat* diamalkan secara *sirr* ataupun *khafi* (dalam hati), dan merupakan karakteristik khas tarekat Naqsabandiyah. Dalam ajaran tarekat ini kedua macam zikir tersebut yang dibai'atkan oleh mursyid pada *bai' at awal kali*.¹⁹

Ada pula teks zikir yang diamalkan pengikut tarekat *Qodiriyah wa Naqsabandiyah* secara umum yaitu : (1) Membaca istighfar tiga kali, membaca salawat tiga kali, setelah itu rabitah; (2) Membaca lafadz dzikir *laila ha illa Allah* 165 kali secara *jahr* (keras); (3) Membaca doa “*Allahumma Anta Maksudi wa ridha kamatlubi, atini Mahabbataka wa Ma'rifataka*”; (4) membaca fatihah dihadiahkan kepada Nabi Muhammad SAW., Syekh Abdul Qadir Jailani, Syekh Junaidi serta kepada para mursid tarekat; (5) Membaca Doa *shalawat Munjiya*. Kemudian dilanjutkan dzikir *sirri*, dengan cara: (1) membaca istighfar tiga kali, membaca salawat tiga kali, setelah itu rabitah sebentar; (2) Membaca lafadz dzikir Allah-Allah secara *sirri* (dalam hati) sebanyak 1000 kali; (3) Membaca doa “*Allahumma Anta Maksudi wa ridha kamatlubi, atini Mahabbataka wa Ma'rifataka*”; (4) membaca fatihah dihadiahkan kepada Nabi Muhammad SAW., Syekh Abdul Qadir Jailani, Syekh Junaidi serta kepada para mursid tarekat; (5) Membaca doa salawat munjiya.

Para jamaah mengamalkan keduanya dalam satu majlis, setelah selesai melaksanakan salat zuhur berjamaah pada tiap hari. Kedua macam zikir yang dibai'atkan oleh mursyid mereka dalam satu waktu ialah pada *bai' at awal*. Para jamaah sebelum melakukan zikir harus memperhatikan adab atau etika berzikir yakni suci dari hadas dan najis baik tubuh, baju, ataupun tempatnya, menghadap kiblat, duduk tawaruk serta melaksanakan rabitoh.

Seorang boleh melaksanakan zikir sehabis yang bersangkutan dibai'at oleh mursyid. Orang yang berzikir wajib suci dari hadas serta najis sebab zikir ialah ibadah yang bertabiat langsung, sakral, dan bentuk komunikasi vertikal antara hamba dengan Allah. Mereka harus menghadap *kiblat* (ka'bah) karena tempat ini merupakan pusat penyatuan posisi menghadap dalam shalat untuk umat Islam.

Khasiat berzikir menghadap *kiblat* hendak lebih mendukung

¹⁹ Miftakhur Ridlo, “Sejarah Dan Tipologi Tarekat Dalam Pandangan Tasawuf Dan Makrifat” 6, no. 2 (2020): 15.

suasana kekhusukan jiwa serta takzim kepada Allah. Sebaliknya posisi duduk *tawaruk* yang dipraktekkan mereka pada dikala berzikir, dalam rangka meneladani sikap para sahabat ketika duduk menghadap Rasulullah.²⁰ Tidak hanya itu posisi duduk yang demikian bisa menaikkan kekhusukan dalam melaksanakan zikir.

Kedua yaitu *manaqib*. *Manaqib* adalah kegiatan membaca kitab yang berisi tentang silsilah nasab syekh Abdul Qadir Jailani, sejarah hidupnya, akhlak, karamah-karamahnya, tidak hanya itu pula terdapatnya doa-doa bersajak yang bermuatan pujian serta tawassul lewat dirinya. Acara ini dilaksanakan setiap malam Selasa. Aktivitas ini dilakukan untuk mengenang wafatnya pendiri *Tarikat Qodiriyah* yakni Syekh Abdul Qodir Jilani yang meninggal bertepatan pada 11 Rabi' ul Akhir 561 H.²¹

Manfaat membaca kitab *Manaqib* ini adalah untuk menemukan berkah dari Allah lewat perantara syekh Abdul Qadir Jilani. Tetapi, secara universal diterimanya amalan manaqiban oleh para kiyai di Jawa khususnya, karena dalam kitab manaqib disebut-sebut para Nabi dan orang-orang saleh. Sebaliknya para jama'ah yang membaca kitab tersebut terdiri dari berbagai umur, mulai kanak-kanak, anak muda, hingga berusia senja. Sehingga dengan adanya aktivitas ini anak-anak maupun remaja bisa terhindar dari kegiatan-kegiatan yang kurang berguna, semacam: main permainan, nonton Televisi bersenda gurau serta lain-lain.

C. Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah diskriptif kualitatif, karena penelitian ini mendiskripsikan tentang pengamalan *Thariqoh Qodiriyah Wa Naqsabandiyah* sebagai pendidikan akhlak di pondok pesantren Miftahul Huda Malang.

Subjek penelitian ini adalah mursid, pengurus pondok pesantren Miftahul Huda dan para murid yang terlibat dalam mengamalkan thariroah *Thariqoh Qodiriyah Wa Naqsabandiyah*. Untuk menghasilkan

²⁰ Farid, Ahmad. *Tazkiyatun Nafs* terj. Al-Bahru Ar-Raqaa'iq Fiz Zuhdi War Raqaa'iq. Jakarta: Ummul Qura, 2012, hlm 63

²¹ Marwan Salahudin and Binti Arkumi, "Aplikasi Amalan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Dan Hasilnya Sebagai Nilai Pendidikan Jiwa," *ESOTERIK* 2, no. 1 (March 7, 2017), <https://doi.org/10.21043/esoterik.v2i1.1619>.

gambaran data yang akurat, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali data pengamalan thariqoh *Qodiriyah Wa Naqsabandiyah* dengan nara sumber mursid thariqoh *Qodiriyah Wa Naqsabandiyah*, pengurus pondok pesantren dan santri atau masyarakat yang sudah ikut mengamalkan thariqoh. Observasi yang penulis gunakan adalah observasi partisipasi karena penulis terlibat langsung dalam kegiatan tersebut, sedangkan dokumentasi penulis gunakan untuk mengumpulkan data dokumentasi berkaitan dengan kegiatan pengamalan *thariqoh Qodiriyah* di pondok pesantren Miftahul Huda Malang.

Analisis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif artinya membuat gambaran secara sistematis, akurat serta faktual terhadap subjek dan objek penelitian pengamalan *thariqoh qodiriyah wa naqsabandiyah* sebagai pendidikan akhlak.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Kegiatan keagamaan para jama'ah tarekat *Qodiriyah Wa Naqsabandiyah* di Ponpes Mifatul Huda Malang merupakan proses pendidikan akhlak, oleh sebab itu tujuan utama pengamalan tarekat mencari ridho Allah melalui teknik pensucian jiwa, berupaya membimbing akhlak manusia menjadi lebih baik. Pendidikan akhlak melalui pelaksanaan tarekat *Qodiriyah Wa Naqsabandiyah* dimulai dengan berbagai tahap:

Pertama, kegiatan baiat. Baiat adalah sumpah dan janji seorang murid yang baru masuk tarekat terhadap mursid (guru tarakat) atas kesanggupan dirinya untuk mengamalkan dzikir setiap selesai shalat fardu dan melakukan segala perintah kebaikan.²² Baiat ini dilaksanakan oleh guru tarekat KH Abdurrahman Yahya terhadap santri kelas III *Ulya* atau masyarakat yang masuk tarekat. Pelaksanaan Baiat ini adalah proses pertama seorang murid menjadi pengikut dan pengamal ajaran tarekat di Ponpes Miftahul Huda. Sedangkan tata cara dalam pelaksanaan baiat dimulai dengan membaca Doa bersama-sama antara guru dan murid. Mursyid tarekat memberikan ijasah kepada murid berupa mengucapkan kalimat '*La Ilahai'llah* dengan suara *jahr* (keras) sebanyak 165 X yang

²² Wawancara dengan KH. Baidhowi Muslih, pada hari jumat 20 Desember 2020

wajib dibaca setiap selesai shalat fardu. Dzikir ini dimulai dengan membaca *ifighfar* 3x terlebih dahulu dan setelah itu membaca shalawat Nabi serta diakhiri dengan *tawassul* serta pembacaan doa.

Kedua, dzikir, dzikir merupakan inti dalam ajaran tarekat dengan metode dzikir ini manusia diharapkan bisa merubah hatinya yang lagi sakit karena penuh dengan kotoran dosa-dosa serta ahklak jelek yang menempel pada diri manusia seperti takabur, sombong riya, *ujub*, *sum'ah*, *hubbuddunya* serta tamak bisa berubah menjadi manusia yang baik dan patuh terhadap perintah Allah dan timbulnya akhlak yang baik seperti ikhlas, tidak sombong, dermawan dan ridha.

Abdurrohman Yahya selaku mursyid tarekat menyatakan bahwa pengamalan dzikir tarekat di ponpes Miftahul Huda malang dilakukan dua bentuk dzikir, yaitu dzikir dhahir (keras) yang dinisbatkan kepada tarekat Qodiriyah serta dzikir sirri (dalam hati) yang dinisbatkan kepada tarekat naqsabandiyah. Dua dzikir ini akan memberikan dampak yang positif terhadap prilaku manusia, berupa timbulnya ketenangan hati serta berubahnya akhlak yang jelek menjadi akhlak yang baik.²³

Dengan demikian bisa dipahami dzikir jahar merupakan amalan tarekat berupa ucapan keras dengan lafad *laa Ilaaha Illallah*, sedangkan dzikir *sirri* merupakan dzikir yang dilakukan di dalam hati dengan menyebut *ismu dzat* (Allah-Allah). Kedua dzikir ini bisa dilakukan setelah selesai shalat lima waktu, serta sholat sunnah dan juga waktu tertentu sesuai petunjuk mursyid. Hal ini menurut mursyid tarekat Abdurrohamn Yahya sesuai dengan ayat al-Quran surat Al-A'raf ayat 205

وَادْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ
بِالْغَدُوِّ وَالْأَصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغٰفِلِينَ

Artinya “Dan ingatlah Tuhanmu dalam hatimu dengan rendah hati dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, pada waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lengah”.²⁴

Ayat di atas Allah SWT telah mendiskripsikan sebab musabab

²³ Wawancara dengan KH. Abdurrohman Yahya, Mursyid Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang pada hari jumat 10 Nopember 2020

²⁴ <https://quran.kemenag.go.id/sura/7/205>

dari penyakit hati yang membuat akhlak manusia menjadi rusak yaitu *ghaflatu Ilallah* sehingga hati manusia dimasuki oleh yang lain selain Allah.²⁵ Untuk mengobati akhlak yang jelek tersebut tentunya pengamalan tarekat untuk pendidikan akhlak

Ketiga, khususiyah. Khususiah merupakan rangkaian kegiatan tarekat di Ponpes Miftahul Huda Malang. Kegiatan ini dilaksanakan pada jumat sore yang dipimpin oleh mursid tarekat sebagai kegiatan *tawajjuh* untuk meningkatkan keimanan dengan mengamalkan zikir bersama.

Keempat, pembacaan manaqiban. Pembacaan manaqib oleh jama'ah tarekat di Ponpes Miftahul Huda dilakukan pada setiap tanggal 11 Hijriyah setelah shalat magrib, ritual tersebut untuk mengingat silsilah, histori dan karomah serta keistimewaan akhlak Abdul Qodir Jailani sebagai pendiri tarekat.

Kelima, Haul Akbar. Haul Akbar merupakan bagian dari ajaran tarekat berupa pengajian umum yang dilaksanakan oleh jama'ah tarekat untuk memperingati musrid tarekat KH M. Yahya serta wafatnya Abdul Qodir Jailani. Acara ini dilaksanakan setahun sekali tepatnya bulan sawal dengan tujuan untuk memperoleh karomah, barokah serta meneladani akhlak orang-orang sholeh terhadulu selanjutnya kegiatan ini merupakan bupaya pelaksanaan pendidikan akhlak melalui pengamalan tarekat.

Pengamalan dzikir pada tarekat *Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah* adalah sebagai salah satu strategi dalam pendidikan akhlak yang dilakukan kyai di Pondok pesantren Miftahul Huda. Pengamalan dzikir tarekat mempunyai pengaruh yang sangat signitikan dalam membersihkan hati serta membuat hati menjadi baik sehingga bisa manusia yang lebih baik. Pelaksanaan dzikir tarekat harus dilaksanakan sesuai dengan kaidah yang benar sesuai petunjuk *mursyid* (guru) agar dzikir tersebut member manfaat serta memberikan dampak yang positif terhadap murid atau pengikutnya. Apabila dzikir dilaksanakan sesuai dengan kaidah yang sudah ditetapkan guru, yakni istiqomah, sungguh-sungguh, focus serta tenang maka dzikir tersebut memberikan dampak yang positif terhadap pendidikan akhlak.²⁶

²⁵ Wawancara dengan KH. Abdurrohman Yahya, Mursyid Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang pada hari jumat 10 Nopember 2020

²⁶ Wawancara dengan KH. Abdurrohman Yahya, Mursyid Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang pada hari jumat 10 Nopember 2020

Perubahan sikap atau akhlak yang terjadi pada jamaah tarekat di Pondok Pesantren Miftahul Huda tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pengamalan tarekat. Hal ini terjadi karena pengamalan dzikir dalam tarekat mampu mempengaruhi akhlak yang buruk menjadi akhlak yang baik terhadap dirinya. Perubahan akhlak pengikut tarekat banyak terjadi, misalnya anggota tarekat yang dulunya terbiasa melakukan perbuatan menyimpang, banyak melakukan maksiat serta memiliki sikap yang sombong, riya, takabbur, suka pamer, pelit, pemarah, dendam serta terlalu mencintai kehidupan dunia serta mempunyai akhlak jelek dalam bentuk lain. Namun sejak mengikuti tarekat mereka kemudian mbertaubat serta meninggalkan akhlak yang jelek dengan kesadarannya sendiri. Dengan demikian pengamalan ajaran tarekat merupakan strategi yang baik untuk pendidikan akhlak

E. Kesimpulan

Penelitian tentang pengamalan tarekat *Qodiriyah Wa Naqsabandiyah* sebagai pendidikan akhlak dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa melalui kegiatan serta pengamalan ajaran-ajaran tarekat *Qodiriyah Wa Naqsabandiyah* merupakan usaha seseorang yang mempunyai kecenderungan akhlak yang tercela jadi lebih baik lewat usaha pembiasaan, pelatihan dan juga pengamalan ajaran tarekat berbentuk baiat, pembacaan manakib, khususiyah, haul akbar dan juga sangat utama dzikir sanggup membentuk akhlak yang baik.

Pendidikan akhlak melalui pengamalan ajaran tarekat di Ponpes Miftahul Huda Malang diawali melalui baiat oleh mursyid tarekat, kemudian dilanjutkan dzikir selesai shalat lima waktu dan bisa dibaca sebanyak-banyaknya diluar waktu salat, pembacaan manakib dilakukan setiap pada tanggal 11 Hijriyah serta haul akbar setahun sekali untuk mengenang dan meneladani akhlak mursyid tarekat serta memperoleh karomah.

Hasil yang dicapai dari pengamalan ajaran tarekat tersebut akhlak jamaah atau santri menjadi lebih baik. Penyakit hati dan suka kemewahan dunia yang menyebabkan akhlak manusia menjadi jelek bisa lenyap berganti menjadi ahlak yang baik (*akhlakul karimah*).

Referensi

- Al-Ghozali. *Ihya Ulumuddin*. Qairo Mesir: Daar At Taqwa, N.D.
- Aqib, Kharisudin. “Al Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah.” Dki Jakarta: Dunia Ilmu, N.D.
- Firdaus, Firdaus. “Tarekat Qadariyyah Wa Naqsabandiyah: Implikasinya Terhadap Kesalehan Sosial.” *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 12, No. 2 (January 5, 2018): 55–72. <https://doi.org/10.24042/Ajsla.V12i2.2109>.
- Nurika, Binti Wafirotn. “Nilai-Nilai Sosial Pada Pengamal Tarekat Naqsyabandiyah Desa Tawang Rejo Wonodadi Blitar.” *Spiritualita* 1, No. 1 (June 29, 2018). <https://doi.org/10.30762/Spr.V1i1.638>.
- Ridlo, Miftakhur. “Sejarah Dan Tipologi Tarekat Dalam Pandangan Tasawuf Dan Makrifat” 6, No. 2 (2020): 15.
- . “Sejarah Dan Tipologi Tarekat Dalam Pandangan Tasawuf Dan Makrifat” 6, No. 2 (2020): 15.
- Salahudin, Marwan, And Binti Arkumi. “Aplikasi Amalan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Dan Hasilnya Sebagai Nilai Pendidikan Jiwa.” *Esoterik* 2, No. 1 (March 7, 2017). <https://doi.org/10.21043/Esoterik.V2i1.1619>.
- . “Aplikasi Amalan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Dan Hasilnya Sebagai Nilai Pendidikan Jiwa.” *Esoterik* 2, No. 1 (March 7, 2017). <https://doi.org/10.21043/Esoterik.V2i1.1619>.
- Setiawan, Eko. “Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali.” *Jurnal Kependidikan* 5, No. 1 (December 1, 2017): 55–70. <https://doi.org/10.24090/Jk.V5i1.1252>.

- Supardi, Didi, Abdul Ghofar, And Mahbub Nuryadien. “Konsep Pendidikan Moral Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Di Indonesia” 1, No. 2 (N.D.): 9.
- Susanti, Agus. “Penanaman Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak.” *Jurnal Pendidikan Islam* 7 (2016): 21.
- Syakur, Abd. “Mekanisme Pertahanan Diri Kaum Tarekat.” *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 4, No. 2 (January 22, 2014): 211. <https://doi.org/10.15642/Islamica.2010.4.2.211-228>.
- Yusuf, Mohammad Yasin. “Peningkatan Esq (Emotional-Spiritual Quotient) Melalui Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang.” *Al-Qalam* 21, No. 2 (January 10, 2016): 263. <https://doi.org/10.31969/Alq.V21i2.233>.